

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan atau tuntunan yang diberikan kepada individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan hal-hal agama untuk keberlangsungan hidup seseorang dalam beragama.¹ Bimbingan keagamaan itu sendiri berarti upaya memberikan bantuan kepada orang lain (normal ataupun yang memiliki keterbatasan) secara berkelanjutan tentang menyangkut hal-hal agama yang bertujuan agar orang yang menerima bantuan tersebut dapat memahami dan mengamalkan sehingga dapat tercapainya kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Eksistensi bimbingan keagamaan sangat penting di masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagai umat manusia yang terlahir dalam keadaan fitrah (suci) yang mana pada hakikatnya memiliki tugas dan kewajiban untuk mengabdikan atau beribadah kepada Tuhan yang menciptakan yaitu Allah. Sehingga dapat memperkuat hubungan antara hamba dengan Tuhan, menempatkan diri sebagai makhluk sosial yang baik, mempererat tali silaturahmi, dan dapat mensyukuri segala nikmat yang telah

¹ Norhasanah, *Inspirasi Luqman Dalam Konteks Membimbing Keagamaan Anak Telaah Surah Luqman* (Banjarmasin: Bildung, 2020).18

diberikan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).²

Berdasarkan dari ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa Allah memerintahkan agar semua makhluk ciptaan-Nya dapat mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Tidak hanya manusia yang normal saja yang memiliki kewajiban untuk menyembah kepada-Nya melainkan manusia yang memiliki keterbatasan pun juga memiliki kewajiban untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Adanya bimbingan keagamaan untuk difabel diharapkan agar difabel dapat mempraktikkan, mengamalkan, dan mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan. Dalam hal ini untuk mengabdikan (beribadah) kepada Allah tentu saja memerlukan yang namanya pembimbing atau penuntun agar tidak tersesat dari jalan-Nya.

Orang yang memberikan bantuan dalam hal memberikan informasi, pemahaman ataupun pembelajaran mengenai ilmu agama seringkali disebut sebagai da'i, guru, atau *ustadz/ustadzah*. Da'i merupakan seseorang yang mengajak, menyeru dan mendorong orang lain agar berada di jalan Tuhan yakni menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Sedangkan guru ialah seseorang yang memberikan dan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (CV. Atlas, 1998)., 862.

mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dari semua sebutan tersebut yang sangat sesuai dalam konteks yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu sebagai sebutan seorang guru. Seperti yang terdapat pada Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin yang mana di sana terdapat 2 orang guru yang memberikan serta menuntun/membimbing orang yang memiliki keterbatasan fisik pada pendengaran dalam hal ilmu agama Islam.

Rumah Belajar Kita merupakan suatu kumpulan sosial (komunitas) yang mana anggotanya memiliki kesamaan karakteristik yaitu keterbatasan fisik dalam hal pendengaran. Komunitas ini terbentuk berawal dari kesukarelaan pembimbing dan motivasi belajar penyandang difabel yang tinggi tentang ilmu agama. Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin adalah salah satu komunitas yang bergerak di bidang pembinaan difabel, baik cacat fisik maupun cacat mental yang berada di Banjarmasin Kalimantan Selatan. Terutama yang memiliki keterbatasan pendengaran yang seringkali kita sebut sebagai tunarungu. Pembinaan dalam konteks ini ialah pembinaan dalam hal keagamaan. Seperti pembinaan salat, mengaji, akhlak, aqidah, dan syariah.

Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin mulai beroperasi sejak tahun 2013 yang semula dilakukan secara *homevisit* yaitu kunjungan dari rumah ke rumah. Tempat yang dikunjungi berada di 3 Kota yaitu Banjarmasin, Martapura, dan Banjarbaru. Tahun 2016 komunitas Rumah

Belajar Kita sepakat untuk belajar hanya di satu tempat saja yaitu yang beralamatkan di Jl. Ratu Zaleha Gg. Pandan Sari No.69 RT.10 Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin diikuti sebanyak 40 orang penyandang difabel yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari ilmu agama. Komunitas ini bertujuan untuk menjadikan wadah belajar yang nyaman bagi semua orang terutama bagi orang yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan bimbingan keagamaan pada Komunitas Rumah Belajar Kita ini dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat pada pukul 20.00 wita.

Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin memberikan bimbingan keagamaan yang berbeda pada umumnya. Akan tetapi model pembelajaran yang diterapkan adalah dengan pendekatan inkuiri berbasis kebutuhan, tentunya dengan teknik pengajaran total yang menggunakan metode isyarat dan juga memasukkan unsur *speech therapy*. Namun tidak memaksakan penyandang difabel untuk memahami komunikasi dengan hanya membaca gerak bibir. Adapun bimbingan keagamaan yang diberikan yaitu dengan menggunakan kitab *Kifâyatul Mubtadiîn fi I'tiqâdil Mu'minîn*. Kitab tersebut berisi tentang penjelasan sifat wajib Allah.

Meskipun difabel memiliki keterbatasan akan tetapi bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan bagi mereka agar dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan

judul **“Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel Pendengaran Di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel pendengaran di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin?
2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel pendengaran di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel pendengaran di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel pendengaran di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan mengenai bimbingan keagamaan terhadap difabel

terutama yang memiliki keterbatasan pendengaran yang disebut sebagai tunarungu dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam berdakwah bagi para dai.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Kegunaan penelitian ini untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yaitu diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi penyuluh agama untuk menerapkan ilmu yang telah dimiliki dalam membimbing penyandang difabel terutama yang memiliki keterbatasan pada pendengaran (tunarungu) untuk dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt.

b. Kegunaan untuk Rumah Belajar Kita Banjarmasin

Untuk memberikan masukan dan dijadikan bahan evaluasi bagi Rumah Belajar Kita, agar ke depannya dan seterusnya bisa menjadi lebih baik lagi.

c. Kegunaan untuk masyarakat

Untuk dapat memberikan pengalaman empiris, dapat memberikan informasi, serta dapat mendukung dan lebih peduli mengenai bimbingan keagamaan yang memiliki keterbatasan pada pendengaran (tunarungu).

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ialah pemaparan makna yang terdapat pada judul atau fokus masalah penelitian yang berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Adapun untuk penjelasan kata kunci dalam skripsi ini yaitu:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan (*relegious guidance*) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan masalah seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya.³ Bimbingan keagamaan juga dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan berupa mental spiritual dari seorang ahli kepada individu atau kelompok baik manusia normal ataupun memiliki keterbatasan yang mengalami masalah dalam hal agama dengan memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam agar individu atau kelompok tersebut dapat mengatasi sendiri permasalahan yang di alaminya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam skripsi ini ialah pembinaan dalam beragama kepada orang yang memiliki keterbatasan fisik yaitu pada pendengaran (tunarungu). Konteks pembinaan dalam beragama di sini ialah memberikan informasi, mengajarkan, menuntun, dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh difabel pendengaran mengenai ajaran agama Islam meliputi aqidah, syariah, akhlak, dan membaca al-Qur'an dengan metode berbasis inkuiri yang

³ M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977),46.

mana lebih berpusat pada penyelidikan masalah dan penemuan informasi yang dilakukan oleh difabel pendengaran dan dibantu oleh pembimbing.

2. Difabel

Difabel berasal dari bahasa Inggris yaitu *differently abbled* yang berarti orang yang memiliki kemampuan yang berbeda.⁴ Difabel bermakna individu yang dapat melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda. Sedangkan disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan sehingga tidak mampu melakukan sesuatu secara 'normal'. Konteks difabel dalam skripsi ini ialah orang yang memiliki kemampuan berbeda dan memiliki upaya untuk dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki sehingga konteks difabel di sini bersifat aktif.

Difabel yang dimaksud peneliti dalam skripsi ini ialah difabel pendengaran yang hanya memiliki ketidak mampuan dalam mendengar. Ketidak mampuan dalam mendengar ini juga akan berdampak pada ketidak mampuan dalam hal berbicara (tuna wicara). Difabel pendengaran yang ada di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin kisaran usia dari 7 tahun sampai 50 tahun.

Tunarungu adalah suatu istilah bagi kaum difabel yang memiliki ketidakfungsian pada salah satu panca indera manusia yaitu

⁴ Arif Maftuhin, 'Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas', *Inklusi*, 3.2 (2016), 149 <<https://doi.org/10.14421/ijds.030201>>.

pendengaran atau telinga.⁵ Hallahan dan Kauffman mengemukakan bahwa tunarungu merupakan salah satu istilah bagi orang yang kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam hal mendengar, baik dari yang ringan hingga yang berat. Dengan demikian tunarungu adalah sebutan bagi orang yang mengalami gangguan pada salah satu panca indera, yaitu berupa pendengaran dan bersifat pasif.⁶

3. Komunitas Rumah Belajar Kita

Komunitas Rumah Belajar Kita (KRBK) merupakan kumpulan sosial yang bergerak dibidang pembinaan keagamaan terhadap mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran. KRBK bertujuan untuk memberikan layanan bagi mereka yang memiliki kemampuan berbeda namun memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari ilmu agama Islam. Rumah Belajar Kita (RBK) yang dimaksudkan di sini beralamatkan Jl. Ratu Zaleha Gg. Pandan Sari No.69 RT.10 Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan.

⁵ Ardhi Wijaya, *Memahami Tunarungu* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2019),1.

⁶Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Cet. Kedua (Jogjakarta: Javalitera, 2013),17.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penulisan skripsi yang akan diteliti terdapat beberapa karya tulis ilmiah yaitu berupa skripsi pada tahun-tahun sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan tentang Bimbingan Keagamaan namun sejauh peneliti ketahui belum ada yang meneliti tentang **“Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyandang Difabel Pendengaran Di Rumah Belajar Kita Banjarmasin”**. Berikut ini beberapa penelitian yang membahas tentang bimbingan keagamaan:

Pertama, penelitian milik Nursyahidah Pane Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan tahun 2017 yang berjudul *“Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu Wicara Di Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Pematang Siantar”*. Skripsi ini membahas tentang penerapan pembinaan keagamaan terhadap anak tunarungu wicara yang meliputi praktik salat. Adapun subjek dalam skripsi tersebut ialah pembina agama di UPT PS Tunarungu wicara dan objek penelitiannya adalah penerapan pembinaan agama. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang penerapan pembinaan keagamaan terhadap anak tunarungu wicara yang berfokus pada praktik salat yang menggunakan 3 metode penyampaian komunikasi yaitu metode isyarat, oral, dan komunikasi total.⁷ Sedangkan skripsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu membahas tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dan

⁷ Nursyahidah Pane and Bimbingan Penyuluhan Islam, ‘Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Universitas Islam Negeri’, 2017.

faktor pendukung serta penghambat bagi difabel tunarungu di komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

Kedua, penelitian milik Vida Armeta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2020 yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel Di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang.*” Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas Arrizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang. Adapun hasil penelitian dari skripsi tersebut ialah pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan dua kali dalam satu minggu dengan difabel yang berbeda-beda, namun skripsi tersebut berfokus pada difabel tubuh (tunadaksa).⁸ Sedangkan penelitian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah membahas tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi penyandang difabel pendengaran yang ada di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

Ketiga, penelitian milik Ida Nurfarida yang berjudul *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur.*” Skripsi ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam pemberian bimbingan agama di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati adalah metode meniru, ceramah, praktik, dan demonstrasi. Adapun subjek penelitian dalam skripsi tersebut

⁸ Vida Armeta, ‘DI KOMUNITAS DIFABEL AR-RIZKI KELURAHAN’, 2020.

ialah kepala panti, pembimbing agama, dan anak didik.⁹ Sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang terdapat di suatu Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin bagi difabel tunarungu.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan di dalam masing-masing bab terdapat beberapa subbab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisikan tentang problematika yang akan diteliti sebagai gambaran-gambaran umum yang dibahas yaitu yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori dan Kerangka Pikir, pada bab ini membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dan kerangka pikir peneliti dalam penelitian yang terdiri dari teori bimbingan keagamaan, dasar bimbingan keagamaan, fungsi, tujuan, model bimbingan keagamaan, metode, media, materi, difabel, klasifikasi difabel, tunarungu, karakteristik tunarungu, klasifikasi tunarungu, dan metode pembelajaran bicara pada tunarungu.

⁹ Ida Nurfarida, 'Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur', 2009.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, berisikan tentang hasil dari penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB V: Penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi.